Arsitektur Masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan

Kinanty Rahmadhani, Achiriah, Kasron Muchsin

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: kinantyramadhani99@gmail.com

Abstract

This qualitative research emphasizes notes with detailed, complete, in-depth sentence descriptions that describe the actual situation to support the presentation of data. This research also uses historical methods. The data collection technique used direct observation of the field, interviews, and at the same time documentation. The main source for finding data is the BKM management of the Abidin mosque in Medan Maimun District, Medan City. Based on the research results conducted at the Abidin mosque in Medan Maimun District, Medan City, it can be concluded that, The Abidin Mosque is a mosque that was founded for the people of KM 3 Kampung Baru and its surroundings because of the need worship to the creator (Allah SWT). The mosque began in the form of a surau named Batu Tiga, established in 1922. But this mosque has made many expansions and changes over time to accommodate more worshipers. This mosque stands majestically and luxuriously with unique architecture in its design. The mosque was expanded and completed in 2017 and named the Abidin mosque. The Abidin Mosque has a diverse cultural acculturation in its buildings that complement each other and blend in each architecture by paying attention to every detail of the ornaments on the elements. The acculturation of the cultural touches found in this mosque is Malay, European, and Middle Eastern cultures that appear in the design of the Abidin mosque, starting from the interior and exterior walls of the mosque. As in the exterior design of the mosque in the mihrab, pulpit, pillars, and Langham.
Keywords: *Abidin Mosque; Architecture; Acculturation*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian ini juga menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi langsung ke lapangan, wawancara dan sekaligus dokumentasi. Narasumber utama untuk menemukan data-data ialah pengurus BKM dari masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan dapat disimpulkan bahwa Masjid Abidin merupakan masjid yang didirikan untuk masyarakat KM 3 Kampung Baru dan sekitarnya karena kebutuhan akan peribadatan kepada Sang Pencipta (Allah swt.) awal berdiri masjid berupa sebuah surau yang diberi nama Batu Tiga, berdiri tahun 1922. Namun seiring berjalan waktu masjid ini banyak dilakukan perluasan dan perubahan guna untuk menampung jumlah jamaah lebih banyak. Masjid ini berdiri dengan megah dan

mewah dengan arsitektur yang unik pada desainnya. Masjid yang setelah dilakukan perluasan dan rampung pada tahun 2017 dan diberi nama masjid Abidin. Masjid Abidin memiliki akulturasi budaya yang beragam di bangunannya yang saling melengkapi dan menyatu di setiap arsitekturnya dengan memperhatikan setiap detail ornamen pada elemen-elemennya. Akulturasi sentuhan budaya yang terdapat di masjid ini budaya Melayu, Eropa, dan Timur tengah yang tampak pada desain masjid Abidin, mulai dari dinding interior dan eksterior masjid. Seperti pada desain eksterior masjid pada bagian kubah, menara, serambi dan jendela. Pada desain interior masjid pada bagian mihrab, mimbar, tiang penyangga dan langgam.
Kata Kunci: Masjid Abidin; Arsitektur; Akulturasi

Pendahuluan

Masjid adalah bangunan penting dalam dakwah Islam, kaum muslimin membuat masjid sebagai fasilitas penanaman budaya Islam sehingga dalam penafsiran ini terjadilah pertemuan 2 aspek dasar kebudayaan, adalah kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam serta kebudayaan lama yang sudah ada menurut ajaran Islam serta kebudayaan penduduk setempat yang sudah lama ada. Di sini terjadi asimilasi, yaitu menyatunya antara kecerdasan kekuatan karakter yang diiringi dengan semangat keislaman, yang berujung pada munculnya kebudayaan baru yang kreatif, yang bercirikan kemajuan pemikiran dan peradaban. Oleh karena itu, masjid memiliki peranan yang sangat berarti dalam kehidupan umat Islam, sehingga tidak mengherankan lagi bila dalam perancangannya masjid termasuk objek yang paling sering dikaitkan dengan dunia arsitektur. Masjid juga merupakan tempat utama untuk melaksanakan aktivitas sosial keagamaan berskala besar[1]. Oleh karena itu, masjid merupakan bagian yang sangat berarti dalam aspek sosial, spiritual sekaligus budaya umat Islam[2].Berdasarkan sudut pandangan ini, kita dapat melihat bahwa pada masa lalu, bangsa-bangsa secara melekat telah mempunyai budaya yang tinggi ditandai dengan adanya bukti sejarah dan budaya berbentuk karya arsitektur dari kejayaan Islam yang berbentuk masjid. Arsitektur juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan bentuk dan konsep yang telah ada sejak era dulu. Oleh sebab itu, mengembangkan serta memadukan bentuk-bentuk dari berbagai tempat dan era yang berbeda ialah suatu hal yang wajar.

Bangunan masjid sesungguhnya telah mengalami begitu banyak perubahan serta mendapat pengaruh dari berbagai macam budaya[3]. Pada awal mula perkembangannya, masjid awal kali dibangun pada masa Nabi Muhammad saw. setelah itu, seiring dengan berjalannya waktu, agama Islam terus mengalami perkembangan lebih lanjut. Agama Islam makin banyak bersentuhan dengan budaya-budaya lain. Adanya kontak dengan budaya lain tidak cuma mempengaruhi agama Islam dari segi nilai dari ajaran agamanya tetapi juga mempengaruhi arsitektur dalam agama Islam itu sendiri. Arsitektur juga merupakan bagian dari sistem tata nilai suatu masyarakat, serta pencerminan tata nilai tersebut dalam bentuk bangunan dan struktur-struktur yang terdapat. Arsitektur adalah hasil karya manusia, dipengaruhi antara lain oleh kondisi geografis, geologi, dan iklim.

---

[1]Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. 2023. Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(1), 123-134.

[2]Ridlwan, Mujib. 2023. Respons Islam Atas Moderasi Beragama dan Multikulturalisme. Jawa Timur. Academia Publication.

[3]Fanani, A. 2009. Arsitektur masjid. Bentang Pustaka.

Ketiga keadaan ini membantu menciptakan raga dari bentuk arsitektur. Sedangkan kondisi keagamaan dan kemasyarakatan, ikut serta dalam memastikan tingkat peradaban[4].

Sumatera Utara merupakan suatu daerah dengan masjid-masjid yang memiliki berbagai gaya, dan bentuk arsitektur yang beragam. Di mana banyak berdiri masjid-masjid dengan keindahan dan kemegahan, suatu karakteristik khas bangunan masjid tersebut. Salah satunya pada Masjid Abidin yang berada di Brigjend Katamso No. 416, yang dibangun pada tahun 1922. Masjid ini memiliki karakteristik khas bangunan arsitektur yang perpaduan antara arsitektur Melayu , Eropa, dan arsitektur Timur Tengah yang terlihat di kubah dan dekorasi masjid. Pada uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai gaya Arsitektur Masjid Abidin yang jarang diketahui oleh khalayak. Maka dari itu penulis mengangkat judul tentang "Arsitektur Masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan".

Metode Penelitian

Sumber Primer merupakan data yang diperoleh ataupun didapatkan peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Data penelitian dapat diperoleh dengan mengunjungi Masjid Abidin dan melakukan wawancara secara langsung kepada tokoh-tokoh yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu BKM atau pengurus dari masjid tersebut yang mengetahui bagaimana dari sejarah itu. Adapun sumber sekunder yang diperoleh data didapatkan penulis dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada di Medan guna untuk mengumpulkan data-data penelitian terkait dengan laporan yang penulis teliti. Teknik Pengumpulan Data ,Observasi, Wawancara/interview, Dokumen Peneliti mengumpulkan dokumen yang didapatkan dari objek penelitian yang berkaitan topik penelitian yang mengenai arsitektur Masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Masjid Abidin

Masjid Abidin berdiri di suku perkampungan Mandailing setelah itu melalui Sultan Deli diberi permukiman buat masyarakat di kampung ini. Meningkatnya pertumbuhan penduduk dan kebutuhan untuk beribadah juga bertambah, akhirnya berdirilah sebuah surau di KM 3 Kampung Baru, di tepi sebuah anak sungai batuan yang berhilir ke sungai Deli, tepatnya saat ini adalah simpang jalan Pelangi dan Jalan Brigjen Katamso Medan. Surau ini berupa bangunan rumah kayu berbentuk panggung dengan ukuran 5 x 8 meter, oleh masyarakat sekitar KM 3 Kampung Baru menyebutnya dengan surau Batu Tiga, berdiri tahun 1922. Dan pada tanggal 29 September 1967, lahan surau Batu Tiga diperluas dengan wakaf dari H. Syariful Alamsyah Pasaribu (mantan Walikota Sibolga, tahun 1965). Semenjak berubah dari surau menjadi musholla, maka oleh orang tua masyarakat Batu Tiga meminta bantuan ulama saat itu di sekitar kampung Baru untuk memberikan nama kepada musholla yang baru berdiri. Akhirnya ustadz Ishak Wahid (pendiri MTS Darul Aman Kampung Baru), memberikan nama musholla "Abidin". Sejalan waktu, pertumbuhan penduduk dan perkembangan kota Medan, program Medan Urban Development Project (MUDP), pelebaran jalan dan perbaikan

[4]Jariyah, A., & Subiyantoro, H. 2020. Tipologi Bentuk Masjid-Masjid Di Kudus, Demak, Jepara, Dan Semarang. *Widyastana*, *1*(1), 1-10.

drainase kota Medan. Berimbas kepada musholla Abidin, hampir lima puluh persen bangunan musholla terkena potong.

Akhirnya pada tahun 1982, merencanakan untuk relokasi musholla Abidin. Dalam musyawarah masyarakat Batu Tiga diputuskan bahwa perpindahan ini dilanjutkan dengan memperluas musholla, dan memungkinkan untuk menjadi masjid. Setelah diperoleh lahan dengan luas 15 x 20 meter, di Jalan Brigjend Katamso, Gg. Nira, di tepi sungai Batuan, maka direncanakan sebuah masjid dengan ukuran 8 x 10 meter tepatnya di dalam Gang Nira. Sebelumnya memang ada rencana untuk membeli lahan dan rumah H. Syariful Alamsyah Pasaribu, (sebelah selatan musholla berada), namun akhirnya panitia perluasan dan pembangunan masjid Abidin saat itu, ketua, Almarhum H. Muhammad Arief Lubis, sekretaris, Khairil Anwar, SH, dan bendahara. Alm. H. Ramli Wahab Lubis. Melanjutkan perluasan dan pembangunan di gang Nira. Peletakkan batu pertama oleh masyarakat Batu Tiga dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 1991, sehingga tahun 1992 berdirilah masjid Abidin Medan, di jalan Brigjend Katamso Gang Nira, Kampung Baru, Medan Maimun[5].

B. Pengaruh Akulturasi Budaya yang Terdapat dalam Arsitektur Bangunan Masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun Kota Medan

Masjid dibangun dengan ciri khas tertentu di mana sisi rancang atau arsitektur bangunan masjid penuh dengan keunikan. Masjid diyakini juga sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya yang sudah ada lebih dulu dan bukan untuk mengaburkan adat yang telah lebih dahulu ada. Masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam menjadikan masjid sebagai wadah pusat peribadatan serta pusat budaya masyarakat Islam di sekitarnya karena masjid juga berperan penting dalam pembentukan citra budaya bangsa[6]. Arsitektur adalah hasil dari budaya yang senantiasa berkembang sesuai dengan berkembangnya peradaban manusia, begitu pula Islam yang turut serta dalam membentuk peradaban manusia, sehingga budaya arsitektur dalam Islam dikenal dengan arsitektur Islam[7].

Masjid Abidin merupakan masjid yang mendapat pengaruh akulturasi budaya pada bangunan atau elemen baik di interior maupun eksterior yang mengadopsi berupa arsitektur Melayu, Eropa, dan Timur Tengah. Integrasi budaya pada arsitektur Masjid Abidin di Kecamatan Medan Maimun memberikan dampak signifikan terhadap dinamika budaya lokal Islam di Medan. Di satu sisi, integrasi ini memperkuat identitas Islam lokal yang berakar pada budaya Melayu Deli, menjadikan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah tetapi juga simbol warisan budaya yang hidup. Keberadaan ornamen khas Melayu, bentuk atap bertingkat, serta elemen dekoratif yang mencerminkan nilai-nilai lokal mempertegas bahwa Islam di Medan bukan agama yang terlepas dari akar tradisinya, melainkan agama yang tumbuh harmonis bersama masyarakatnya. Arsitektur ini juga membuka ruang bagi dakwah kultural, di mana unsur visual menjadi media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui pendekatan estetika dan historis. Masjid Abidin ini adalah masjid yang dirancang oleh arsitek Putra daerah setempat yang

[5] Wawancara dengan Pak Hambali Lubis dan Pak Adil Lubis (Medan, 14 Juni 2023)

[6]Ainissyifa, H. 2014. Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 1-26.

[7]Prayogi, R., Rudiyanto, G., & Syarief, A. 2021. Analisis Bentuk Kubah dan Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *3*(2), 121-132.

bernama Muslim. Adapun arsitektur yang ada pada elemen-elemen masjid sebagai berikut:

1. Kubah & Menara Mesjid

Kubah ataupun qubbah ialah bentuk atap separuh lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid serta pada bagian puncak tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit dan di tengahnya terdapat bintang. Alasan penggunaan kubah pada masjid-masjid di Indonesia tidak lain karena ingin meniru penampilan kubah yang dilihat pada bentuk aslinya, sebab keelokan masjid muncul sebagai satu kesatuan bentuk dengan penonjolan pada bentuk kubahnya[8]. Masjid Abidin kubahnya bila dilihat seperti Taj Mahal dengan kubah berbentuk seperti gasing, kubah inilah yang disebut sebagai kubah Persiani. Terdapat satu kubah utama masjid Abidin yang dikelilingi beberapa anak kubah berwarna hijau tua (lambang kesuburan dan kemakmuran) sebagai ciri khas dari budaya Melayu dan berbentuk runcing di puncaknya berwarna kuning keemasan, yang mana anak kubah pada masjid ini dasar kubahnya didukung podium dan struktur lis timbul berbentuk segi delapan berwarna kuning keemasan.

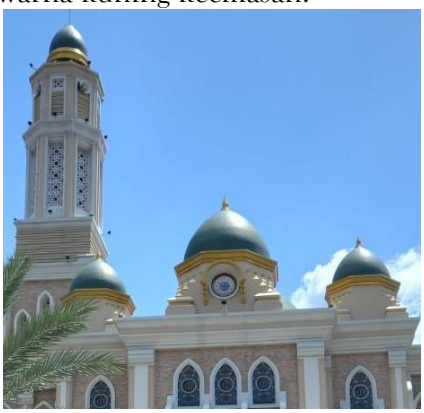

Gambar 1. Kubah luar & Menara Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Ada jam yang ditutup dengan lengkungan bercat warna kuning keemasan di tengah anak kubahnya yang mana memiliki arti bahwa ibadah sholat sangat penting dan berkaitan erat dengan waktu, pada bagian puncak tengah lingkaran kubah utama terdapat lambang bulan sabit serta di tengahnya ada bintang; keduanya ditopang oleh sebuah tongkat. Selain atap kubah, masjid ini juga memakai dak beton sebagai penutup atapnya. Lambang bulan sabit dan bintang menurut Nur Muhammad "Bulan sabit melambangkan tiga benua yang telah dikuasai Islam (Asia, Afrika, dan Eropa). Sedangkan lambang bintang menunjukkan ibu kota Konstantinopel (sekarang Istanbul) yang bermakna sebagai kota Islam". Berkembang juga filosofi lain, "Bulan sabit yang menjadi penanda waktu menuju bulan baru dalam Islam sedangkan bintang bersudut pada rukun Islam, melambangkan syahadat, sholat, zakat, puasa dan ibadah haji"[9].

[8]Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. 2019. Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, *16*(1), 29-42.

[9]Prayogi, R., Rudiyanto, G., & Syarief, A. 2021. Analisis Bentuk Kubah dan Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *3*(2), 121-132.

Gambar 2. Kubah dalam Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kubah di dalam masjid Abidin berwarna hijau mudah menampilkan 99 Asmaul Husna, artinya nama-nama Allah yang indah, baik, agung, dan mulia sesuai dengan sifat-sifat Nya. Dalam artian perkata "Asma" berarti nama dan "husna" berarti baik ataupun yang indah, jadi asma'ul husna merupakan nama-nama kepunyaan Allah yang baik dan indah. Istilah Asma'ul husna juga dikemukakan oleh Allah SWT yang terdapat di dalam surah Thaha ayat 8:

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ لَهُ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى

Terjemahnya:

"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai asmaa'ul husna (nama-nama yang baik)" (Q.S. Taha: 8).

Allah juga berfirman dalam surah Al-A'raf: 180, sebagai berikut:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاۤءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَاۖ وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْٓ اَسْمَاۤىِٕهٖۗ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

"Milik Allahlah nama-nama yang indah, dan mohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama tersebut" (Q.S. Al-A'raf: 180).

Dalam kubah masjid Abidin juga terdapat bintang delapan berwarna hijau tua yang dilingkari di ujung kubah di bagian dalam. Bintang delapan merupakan salah satu bentuk dari geometris yang universal, yang mempunyai filosofis tentang keseimbangan, keharmonisan, dan ketertiban kosmik yang dimaksud terjadi sebab adanya dzat yang mengendalikan itu semua, adanya dzat yang menjaga keseimbangan serta ketertiban tata surya ini. Dzat itu ialah Allah yang maha agung, raja seluruh alam semesta, Allah yang maha segalanya[10].Terdapat geometric (*Arabesque*) kotak persegi berukuran kecil berwarna putih yang berbentuk bunga dan kaca Patri bertuliskan kaligrafi yang berlafadz Allah, berbentuk lengkung yang menggabungkan antara bentuk persegi dan bentuk setengah lingkaran berukuran kecil yang berjejer mengelilingi kubah yang digunakan sebagai ventilasi udara juga sebagai tempat masuknya cahaya. Terdapat kaligrafi tulisan Arab

[10]Wahyudi, W. E. 2024. Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (Khat) Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis). *teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 310-318.

beberapa potongan ayat Al-Quran pada pinggir kubah yang melingkar[11].Lampu robyong gantung yang terdapat di masjid ini yaitu lampu yang memiliki bentuk seperti bunga mekar dan melebar. Oleh karena itu lampu ini memiliki desain banyak tangkai dan jumlah yang cukup banyak. Dengan kata lain, semakin besar ukuran lampu maka tangkai yang ada pada lampu ini juga semakin banyak. hal inilah yang membuat lampu ini terlihat gagah dan mewah. Lampu robyong dari masjid Abidin ini memiliki corak Eropa. Lampu ini digantung di bagian dalam kubah dan juga di mihrab masjid menggunakan rangka besi sehingga dijamin sangat kokoh. Pada kap lampu, memakai kap resin yang berbentuk bunga berwarna putih dan tangkai, juga kerangka pada lampunya berwarna hitam[12].

Pada masjid Abidin terdapat satu menara yang menjulang tinggi menyatu dengan bangunan masjid, dan menaranya terdapat kubah kecil berwarna kuning keemasan dan hijau tua yang merupakan ciri khas dari budaya Melayu, terdapat juga tanduk runcing di ujung menara, ada motif kombinasi geometris (sun shading) berupa bentuk bintang-bintang dan bidang-bidang persegi yang terjalin dan sejajar sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang memiliki estetika tinggi badan menaranya di mana sebagai tempat masuknya sirkulasi udara. Penerapan elemen Timur Tengah yang ditampilkan pada menara tersebut, terdapat pada bagian dasar di ke-4 sisi. Bentuk menara masjid Abidin dengan dasar persegi empat, kemudian dengan tingkatan selanjutnya menggabungkan bentuk lain seperti segi delapan[13].

2. Pintu Mesjid

Gambar 3. Pintu Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Pada Saat memasuki bangunan masjid Abidin, setiap orang akan melalui pintu utama dengan plafon yang terkesan rendah yang memiliki filosofi di dalamnya, hal ini menggambarkan kalau manusia di mata Allah SWT. ialah makhluk yang kecil dan tidak memiliki kekuatan lebih[14]. Rendahnya plafon memberikan kesan rendah dan kecilnya manusia di mata Allah SWT. Selanjutnya mengarah kepada pintu kedua memasuki ruang utama masjid. Penampilan ruang pertama ini menggambarkan setiap manusia mesti tunduk serta taat kepada Allah SWT. Masjid Abidin terdapat tiga buah pintu yang mana satu pintu utama dibuat lebar dengan dua daun pintu yang menyatu pada bagian tengahnya yang terdapat ditengah. Dibuat ukuran pintu yang lebar agar dapat menambah volume sirkulasi atau peredaran udara. Dua pintu lagi tidak terlalu lebar dan masing-

[11]Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani, S. 2019. Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *Timpalaja: Architecture Student Journals*, *1*(1), 19-26.

[12]Wawancara dengan Pak Efrizal Adil Lubis (Medan, 11 Mei 2023).

[13]Wawancara dengan Pak Hambali Lubis (Medan, 14 Juni 2023).

[14]Ainissyifa, H. 2014. Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 1-26.

masing satu daun pintu yang terdapat di sisi kanan dan kiri. Di sisi kanan pintu masjid merupakan pintu masuk ke ruang utama masjid untuk pria dan pintu masuk sisi kiri masjid ialah pintu masuk ke ruangan utama untuk wanita. Dibuat tiga pintu agar memudahkan jamaah dalam memasuki ruang utama masjid dan tidak berdesakan ketika jumlah jamaah banyak sehingga bisa segera melaksanakan suruhan Allah SWT. Dibuat pintu berbeda antara wanita dan laki-laki agar tidak saling bersentuhan ketika memasuki masjid. Pintu pada masjid ini berarsitektur Orientalis[15].

Gambar 4. Pintu Masjid Abidin di ruang utama
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

3. Ruang Utama Masjid

Gambar 5. Ruang utama Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Memasuki ruang utama masjid, yang terkesan luas, tinggi, dan megah. Hal ini menggambarkan Allah SWT. itu besar, luas serta maha megah, sehingga manusia itu terkesan kecil dan tidak berdaya. Ruang sholat merupakan ruang yang paling utama pada sebuah masjid[16]. Ruang utama umumnya memiliki ruangan yang besar supaya mampu menampung jamaah lebih banyak di dalamnya. Ruang untuk sholat biasanya berdenah segi empat dengan menghadap kiblat. Di dalam sebuah masjid, jamaah yang lagi sholat mesti menghadap ke arah kiblat. Shalat secara berjamaah dilaksanakan dengan dipimpin seorang imam yang berada di posisi paling depan. Di belakangnya, deretan makmum membentuk saf-saf lurus ke kiri serta ke kanan menghadap ke arah kiblat[17]. Ruang utama ini dikelilingi dinding tembok pada keempat sisinya dan keempat sisi dindingnya terdapat lubang angin untuk sirkulasi udara serta cahaya.

Ruang utama atau ruang shalat di masjid Abidin ini cukup besar dengan berbentuk persegi yang ada di lantai dasar dan lantai atas, terdapat mihrab ialah ruang kecil tempat

[15]Wawancara dengan Pak Efrizal Adil Lubis (Medan, 11 Mei 2023).

[16]Karsono, B., Pulungan, D. N., Hendra, A., & Fithri, C. A. 2023. Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *12*(3), 134-143.

[17]Susanta, Gatut. 2007. Membangun Masjid & Mushola 17 Desain & Perkiraan Volume Pekerjaan. Jakarta: Penebar Swadaya.

imam memimpin sholat yang sekaligus menentukan arah kiblat yang merupakan arah hadap sholat. Mihrab terletak di bagian paling depan ruang sholat. Sementara ruang jamaah merupakan ruang tempat jamaah melaksanakan shalat mengikuti imam ataupun tempat para jamaah mendengarkan khutbah. Ruang jamaah dipisah antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pembatas tirai yang dapat dipindah-pindahkan, ada karpet berwarna merah dan di pinggirnya terdapat corak bunga berwarna putih yang digunakan untuk melapisi lantai masjid supaya alas buat sholat tetap terlihat rapi dan bersih. Tidak hanya itu, karpet yang melapisi lantai bisa berguna supaya kaki jamaah tidak kedinginan saat cuaca dingin sehingga tidak mengurangi kekhusyukan jamaah yang melaksanakan ibadah salat, juga jam di ruang shalat sangat diperlukan sebagai pengaturan waktu ibadah shalat. Tidak hanya itu, jam dinding bisa ditampilkan sebagai aksesoris buat memperindah ruang masjid. Masjid ini bisa menampung lumayan banyak jamaah. Terdapat beberapa kipas angin yang tergantung di ruangan maupun di tiang-tiang[18].

4. Pilar

Gambar 6. Pilar Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada saat memasuki halaman masjid Abidin, pertama yang kita tatap adalah pilar bangunan masjid yang besar serta megah, dengan relief simetris. Pilar termasuk elemen bangunan yang berfungsi buat menyangga gedung, tidak hanya itu juga berfungsi memperindah bentuk bangunan[19]. Di bagian tengah ruangan terdapat empat tiang beton berbentuk bulat menggunakan marmer berwarna coklat muda. Tiang bagian bawah berbentuk segi empat (mirip umpak) yang dilapis keramik. Pilar Masjid Abidin ini berfungsi sebagai penopang atap. Model tiang klasik pada masjid ini berbentuk tuscan yang berarsitektur Yunani. Kolom yang terdapat di lantai dua masjid ini berbentuk dasar persegi merupakan sebagai ciri khas dari budaya Melayu.

5. Mihrab dan Mimbar

Gambar 7. Mihrab & Mimbar Masjid Abidin
Sumber: Dokumentasi Penulis

[18]Wawancara dengan Pak Hambali Lubis, Medan (14 Juni 2023).

[19]Mulyadi, L., Triwahyono, D., & Soewarni, I. 2015. Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur.Institut Teknologi Nasional Malang. Malang

Mihrab disebut juga "maqsurah" adalah sebuah inovasi awal arsitektur Islam khususnya pada arsitektur masjid[20]. Pada umumnya mihrab berbentuk ruang yang dibatasi dinding, serta ditandai dengan ornamen atau hiasan yang bermacam-macam, yang akan lebih menguatkan perannya sebagai tempat terhormat. Bentuk ruang mihrab persegi empat. Dimensi dinding mihrab (Panjang dan lebar) berbeda-beda serta tidak terdapat ketentuan tentang hal ini. Demikian juga dengan penekanan ornamen dan hiasan akan berbeda pada setiap masjid[21]. Mihrab pada dinding pelingkup ruang utama sisi selatan di masjid Abidin menjorok keluar. Pada sisi kanan serta kiri mihrab terdapat pilar segi empat berlapis keramik berwarna coklat, yang menyatu dengan dinding. Pada bagian atas mihrab terdapat bentuk lengkung setengah lingkaran yang runcing di bagian atas, yang padanya ada terdapat kaligrafi tulisan Arab berupa kalimat syahadat, yang memiliki makna bahwasanya yang patut kita sembah hanya Allah swt sebagai satu-satunya Sang maha kuasa dan nabi Muhammad saw merupakan orang yang diutus oleh Allah swt buat menyebarkan kebaikan. Juga di tempat imam sholat berdiri terdapat kaligrafi tulisan Arab surah Al-Fatihah yang terukir cantik di dalam ornamen berbentuk kubah (lancet arches) dengan kedua sudut runcing yang membingkai yang dihias dengan geometris bunga. Adapun makna dari surah Al-Fatihah adalah surah pertama yang terdapat di Al-Quran sebagai pembukaan yang sering disebut sebagai Ummul Quran atau ummul kitab sebab adalah induk dari seluruh isi Al-Quran dan merupakan surah yang wajib untuk dibaca setiap melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT yaitu shalat baik wajib atau sunnah. Serta sisi kanan dan kiri mihrab terdapat kaligrafi tulisan arab Allah dan Muhammad[22].

Dalam perkembangannya, saat ini mimbar dibikin beraneka ragam bentuk sesuai dengan seni dan arsitektur daerah (Fikri,2014). Ada yang dibikin bertingkat tiga, empat, dan lima. Tetapi ada juga yang cuma bertingkat satu, serta pada bagian depannya dibikin tertutup. Sekarang ini, model ini dikenal dengan istilah podium. Mimbar di masjid Abidin ini menyatu dengan dinding masjid berbentuk kotak dengan keramik berwarna putih, pada bagian bawah mimbar dan keramik berwarna coklat terdapat teralis besi berornamen geometris berupa bentuk lingkaran-lingkaran bermotif bunga, juga terdapat kursi di mimbarnya, tangga untuk menaiki mimbar berada di samping kanan. Terlihat mimbarnya sudah lebih modern[23].

---

[20]Supatmo, S., & Syafii, S. 2019. Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *13*(2), 1-14.

[21]Fikri, Syahruddin El. 2014. *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-Usul, Memantapkan Penghambaan.* Jakarta: Republika Penerbit.

[22] Handani, Q. A. K., Jazuli, M. B., Munawaroh, S., & Fanani, M. R. 2023. Dialog Kemanusiaan Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surah Al Fatihah). *Tafsiruna: Journal Of Qur'anic Studies*, *1*(01), 60-72.

[23]Wawancara dengan Pak Efrizal Adil Lubis (Medan, 11 Mei 2023).

6. Kaligrafi Al-Quran

Gambar 8. Kaligrafi Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Seni kaligrafi yang merupakan kebesaran seni Islam, yang lahir di tengah-tengah dunia arsitektur dan berkembang dengan sangat baik Ini bisa dibuktikan pada aneka macam hiasan kaligrafi yang memenuhi masjid-masjid serta bangunan-bangunan yang lain yang ditumpahkan dalam paduan ayat-ayat Al-Quran yang mulia, hadis-hadis, ataupun kata-kata hikmah para ulama bijaksana. Demikian pula mushaf Al-Quran banyak ditulis dengan berbagai model kaligrafi yang disapu dengan corak-corak hias pusparagam menawan[24]. Simbol dan ornamen dalam masjid Abidin berupa kaligrafi yang berlafadz Allah dan Muhammad terdapat di sisi kanan dan kiri mihrab, yang mana didesain untuk menambah estetika dalam ruangan dan penerapan kaidah Islam. Kaligrafi juga terdapat di bagian ceruk mihrab di depan tempat imam berdiri, kubah dalam masjid, juga atas bangunan di dalam ruangan. Ukiran kaligrafi ini biasanya ditempatkan pada tempat ketinggian, sebab hiasan ini umumnya diambil dari ayat-ayat suci, maka amatlah pantang terlangkahi. Kaligrafi yang terdapat pada masjid Abidin yaitu kaligrafi thuluth.

7. Jendela

Gambar 9. Jendela Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Masjid Abidin memiliki banyak jendela baik di lantai dasar maupun di lantai dua. Agar sirkulasi udara yang masuk tetap berjalan, terdapat dua jenis jendela pada masjid ini yang pertama di lantai bawah memiliki jendela jalusi kayu bersifat konvensional yang terbuat dari potongan-potongan kayu pipih yang dipasang atau disusun miring ke bawah dan disampingnya juga terdapat jendela terbuka berwarna coklat tua dengan daun

[24]Syamsiyah, Nur Rahmawati & Andiarta Muslim. 2018. Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur.* Vol. 15 (1-6). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

jendela sehingga bisa dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan yang gunanya sebagai tempat keluar masuknya udara serta cahaya, adanya tirai berguna untuk menghalangi pandangan dari luar sekaligus sinar matahari yang masuk secara langsung. Selain itu, penggunaan tirai juga mampu melembutkan bentuk dari jendela yang terkesan kaku dan monoton. Tirai juga berfungsi sebagai elemen pemanis dan dekoratif ruang. Terdapat juga lobang angin berbentuk lengkungan kubah (lancet arches) yang membingkai dengan sun shading bermotif floral yang disusun secara beraturan dengan ornamen berbentuk bintang segi delapan pada bagian tengah dikombinasikan dengan kelopak bunga berfungsi sebagai hiasan. Terdapat juga sedikit kaca berbentuk persegi dilubang anginnya. Kedua jendela di lantai atas merupakan jenis jendela teralis besi dengan garis-garis lurus berlis timbul berbentuk persegi berwarna putih terkesan klasik dan elegan pada jendela jika dilihat. Bangunan masjid sengaja dibuat banyak jendela di lantai dasar maupun di lantai atas karena baik pengurus masjid, panitia pembangunan dan masyarakat sudah merembukkan dengan membuat banyak jendela agar sirkulasi udara berjalan di masjid ini. Kita tidak menginginkan adanya AC atas kesepakatan bersama supaya udara senantiasa bertukar. Jendela di masjid Abidin ini berarsitektur Timur Tengah[25].

8. Eksterior Bangunan Depan

Gambar 10. Bangunan Depan Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Motif geometris adalah ornamen Islam yang banyak dipakai untuk mendekorasi berbagai media seperti bidang dinding, lantai, langit-langit, vas bunga, lampu, buku dan tekstil[26]. Masjid Abidin memakai motif geometris Arabesque flora yang disusun secara beraturan. Ornamen berbentuk daun dikombinasikan dengan bentuk ornamen bintang segi delapan pada bagian tengah. Berguna sebagai penghias dan memperkokoh konstruksi bidang dinding bangunan bagian depan. Ornamen ini terbuat dari grc, ada juga berbentuk bulat dengan menggabungkan pola geometris yang dilakukan secara berulang dan terdapat juga kaca patri yakni suatu seni kerajinan dengan menyisipkan kaca motif bercorak untuk digabungkan menjadi satu bahan material semacam timah serta kuningan. Kaca patri sudah lama ada sejak zaman dahulu, dibawah oleh bangsa Eropa, namun hanya orang-orang bangsawan, kerajaan dan keraton yang menggunakan ornamen ini dahulunya. Kaca patri di masjid ini berbentuk kubah (lancet arches) yang

[25]Wawancara dengan Pak Efrizal Adil Lubis (Medan, 11 Mei 2023).

[26]Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. 2019. Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, *16*(1), 29-42.

membingkai bertuliskan kaligrafi berlafadz Allah yang dilingkari serta diberi motif membuat bangunan tampak indah dan elegan. Eksterior bangunan di masjid Abidin ini menggunakan list profil dari arsitektur Eropa bercat warna putih lambang kesucian dalam budaya Melayu.

9. Kamar Mandi

Gambar 11. Kamar Mandi Masjid Abidin
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Kiri dan kanan serambi merupakan tempat wudhu dan kamar mandi untuk pria dan wanita yang ada di masjid Abidin serta dipisahkan peletakannya. Sebelum memasuki masjid untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai hambanya kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. kita disuruh untuk mensucikan diri kita. Agar ketika kita sudah memasuki ke rumah Allah kita sudah keadaan suci dan bersih dari hadas. Ruang wudhu atau kamar mandi di masjid Abidin menyatu dengan masjidnya yang terdapat di pintu masuk pertama. Di sebelah kanan ruang bersuci buat laki-laki dan di sebelah kiri ruang bersuci untuk wanita. Terdapat banyak kran air untuk berwudhu agar memudahkan para jamaah dengan air yang terus mengalir dan tersedia juga beberapa kamar mandi untuk mensucikan diri dari hadas dengan tempat yang bersih. Toilet tidak menghadap atau membelakangi kiblat begitupun dengan tempat wudhunya yang tidak menghadap kiblat. Dibuat cukup banyak tempat wudhu dan toilet untuk menunjang jamaah dalam beribadah[27]. Ruang wudhu pada masjid Abidin ini dibikin longgar dengan sirkulasi yang jelas, mudah, supaya sirkulasi berjalan lancar.

Kesimpulan

Masjid Abidin yang berdiri sejak tahun 1922 yang memiliki banyak perjalanan sejarah sehingga dapat berdiri indah seperti sekarang. Arsitektur masjid Abidin di bangun oleh seorang Putra daerah bernama Muslim. Arsitektur pada masjid Abidin dipengaruhi oleh akulturasi budaya berupa Melayu, Timur Tengah dan Eropa. Arsitektur Masjid Abidin merepresentasikan bentuk harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Integrasi ini tercermin melalui elemen-elemen bangunan seperti kubah masjid Abidin bila dilihat seperti Taj Mahal dengan kubah berbentuk seperti gasing, kubah inilah yang disebut sebagai kubah Persiani, ornamen, ukiran, dan tata ruang yang menggabungkan simbol-simbol budaya lokal dengan prinsip-prinsip arsitektur Islam. Keberadaan integrasi tersebut tidak hanya memperkaya nilai estetika dan historis bangunan masjid, tetapi juga memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat yang tumbuh dalam keragaman budaya. Masjid Abidin menjadi bukti nyata bahwa Islam di Medan berkembang secara kontekstual dan inklusif, tanpa menanggalkan akar budaya tempat ia tumbuh. Namun, keberhasilan integrasi ini juga menuntut pemahaman mendalam dari masyarakat agar tidak hanya melihatnya sebagai aspek visual semata,

[27]Wawancara dengan Pak Hambali Lubis (Medan, 14 Juni 2023).

melainkan sebagai warisan budaya spiritual yang mengandung nilai dakwah, toleransi, dan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Ainissyifa, H. 2014. Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 1-26. https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68

Faizal, M. A., Arta, A., Ni'mah, J., & Ainur, Z. F. 2023. Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, *6*(1), 123-134. https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964

Fanani, A. 2009. Arsitektur masjid. Bentang Pustaka.

Fikri, Syahruddin El. 2014. *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-Usul, Memantapkan Penghambaan.* Jakarta: Republika Penerbit.

Gunawan. 2015. Ragam Hias Pada Interior Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Catharsis: Journal of Arts Education*. 4 (1): 24-28.

Handani, Q. A. K., Jazuli, M. B., Munawaroh, S., & Fanani, M. R. 2023. Dialog Kemanusiaan Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surah Al Fatihah). *Tafsiruna: Journal of Qur'anic Studies*, *1*(01), 60-72. https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/tafsiruna/article/view/850

Jariyah, A., & Subiyantoro, H. 2020. Tipologi Bentuk Masjid-Masjid Di Kudus, Demak, Jepara, Dan Semarang. *Widyastana*, *1*(1), 1-10.

Karsono, B., Pulungan, D. N., Hendra, A., & Fithri, C. A. 2023. Pemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *12*(3), 134-143. https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.75

Mahusfah, I. T., Najib, M. A., & Sutriani, S. 2019. Identifikasi Wujud Akulturasi Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Al-Hilal Tua Katangka. *Timpalaja: Architecture Student Journals*, *1*(1), 19-26. https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a3

Mulyadi, L., Triwahyono, D., & Soewarni, I. 2015. Model Pengelolaan Bangunan Bernilai Sejarah di Kota Malang Berbasis Konservasi Arsitektur.Institut Teknologi Nasional Malang. Malang

Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., & Damayanti, R. A. 2019. Ornamen Islam Pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, *16*(1), 29-42. https://doi.org/10.25105/dim.v16i1.6159

Nurdin, Ismail & Sri Hartati. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Prayogi, R., Rudiyanto, G., & Syarief, A. 2021. Analisis Bentuk Kubah dan Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *3*(2), 121-132. https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i2.9426

Ridlwan, Mujib. 2023. Respons Islam Atas Moderasi Beragama dan Multikulturalisme. Jawa Timur. Academia Publication.

Supatmo, S., & Syafii, S. 2019. Nilai Multukultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan Para Wali di Pesisir Utara Jawa. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *13*(2), 1-14. https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i2.21918

Susanta, Gatut. 2007. Membangun Masjid & Mushola 17 Desain & Perkiraan Volume Pekerjaan. Jakarta: Penebar Swadaya.

Syamsiyah, Nur Rahmawati & Andiarta Muslim. 2018. Kajian Perbandingan Gaya Arsitektur dan Pola Ruang Masjid Agung Surakarta dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur.* Vol. 15 (1-6). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika

Wahyudi, W. E. 2024. Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam (Khat) Untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah (Keterampilan Menulis). *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 310-318. https://doi.org/10.51878/teaching.v4i4.3787